

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU WIRAUSAHA PETANI GARAM RAKYAT DENGAN KEBERHASILAN USAHA DI DESA PANGARENGAN KABUPATEN SAMPANG

Moh. Ofar¹, Septian Eko Haryansyah², Rosi Efendi³

^{1,2,3}Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Jl. Diponegoro, Sampang, Indonesia

Email: mohofar262@gmail.com

Article History

Received: 25-04-2025

Revision: 15-05-2025

Accepted: 15-05-2025

Published: 15-05-2025

Abstract. *Entrepreneurship is one of the ways how to solve the jobless in Indonesia. Pangarengan village, a village in Sampang District, East Java Province becomes the one of the biggest industrial salt centres in Indonesia. The tough character of salt farmer makes this salt farming still exists until now. Business character built up is confident, task and result oriented, bravery taken the risk, leadership, original, and future oriented. Behavioural entrepreneurship which will be assessed is knowledge, attitude, and action. The aim of this research is to identify how the salt farmers of Pangarengan village building their entrepreneur character, explain the relationship between internal and external factor towards their entrepreneur character, and elaborate their entrepreneur behavioural relationship towards their successful business. Data analysis is done by using descriptive analysis and correlation test Rank Spearman. This research is quantitative research and The result of analysis showed that entrepreneur knowledge, entrepreneur attitude, and entrepreneur action correlated with the significantly successful business in the term of real level ($\alpha = 10\%$).*

Keywords: *Behavioural entrepreneurship, character, salt farmers, the successful business.*

Abstrak. Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi pengangguran di Indonesia. Desa Pangarengan, sebuah desa di Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu sentra industri garam terbesar di Indonesia. Karakter petani garam yang tangguh menjadikan usaha garam ini tetap eksis hingga saat ini. Karakter usaha yang dibangun adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, orisinal, dan berorientasi ke masa depan. Perilaku kewirausahaan yang akan dinilai adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana petani garam Desa Pangarengan membangun karakter wirausaha mereka, menjelaskan hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap karakter wirausaha mereka, dan menguraikan hubungan perilaku wirausaha mereka terhadap keberhasilan usaha mereka. Penelitian Ini Merupakan Penelitian Kuantitatif dan Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan wirausaha, sikap wirausaha, dan tindakan wirausaha berkorelasi secara signifikan dengan keberhasilan usaha mereka pada taraf nyata ($\alpha = 10\%$).

Kata kunci: Kewirausahaan perilaku, karakter, petani garam, bisnis yang sukses.

How to Cite: Ofar, M. et al. (2025). Hubungan Antara Perilaku Wirausaha Petani Garam Rakyat Dengan Keberhasilan Usaha Di Desa Pangarengan Kabupaten Sampang. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (2), 4803-4814. [10.54373/ifijeb.v5i2.3032](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i2.3032)

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada kapasitas, kemauan, serta semangat masyarakatnya sebagai sumber daya manusia yang berperan sebagai aset utama dalam mengoptimalkan potensi nasional. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan inovatif menjadi faktor krusial dalam menciptakan peluang kerja baru. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan dunia pendidikan, jumlah individu yang berpendidikan semakin meningkat. Namun, pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja yang memadai, sehingga angka pengangguran tetap tinggi. Tingginya tingkat pengangguran menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, seperti meningkatnya angka kriminalitas dan kemiskinan menurut Haryansyah, S. E., Zairina, Z., & Hasanah, L. (2024).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), suatu negara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal apabila jumlah wirausahawan mencapai dua persen dari total populasi. Kewirausahaan memiliki peran strategis dalam menekan angka pengangguran serta meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja (Alma, 2003). Hal ini tercermin dalam kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2013 yang menunjukkan adanya perbaikan, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan jumlah individu yang bekerja dan penurunan tingkat pengangguran, dengan data selengkapnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran Tahun 2022 - 2023

Tahun	Angkatan Kerja (juta orang)	Bekerja (Juta Orang)	Pengangguran (Juta Orang)	
2023	Februari	125,41	112,80	7,61
	Agustus	118,95	110,81	7,24
2024	Februari	121,19	114,02	7,17
	Agustus	118,19	110,80	7,39

Sumber : Data BPS 2023-2024

Pada tabel 1 diatas adanya jumlah pengangguran bisa diatasi apabila melakukan suatu usaha yang bisa membuka lapangan pekerjaan untuk para pengangguran, hal ini akan berdampak terhadap penurunan jumlah pengangguran di Indonesia. Kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam Agribisnis. Para pelaku usaha agribisnis harus memiliki jiwa atau karakteristik kewirausahaan yang bertujuan sebagai faktor penentu keberhasilan dari usahanya.

Adanya perilaku wirausaha akan mendorong seseorang memanfaatkan peluang yang ada menjadi sesuatu yang menguntungkan (Septian, S. E. H., & Zairina, Z. 2024). Pendorong yang utama untuk meningkatkan kebutuhan wirausaha adalah memunculkan ragam kesempatan untuk berproduksi dan juga memasarkan barang atau jasa. Untuk menjawab tantangan diatas diperlukan sumberdaya manusia yang handal, berkompeten, memiliki cara berpikir inovatif dan juga kreatif sehingga mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk menuju kesuksesan sebuah usaha.

Seorang wirausaha adalah seseorang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan usaha yang dimilikinya, dilakukan secara kreatif dan inovatif yang mempertimbangkan kemampuan diri termasuk mampu mengendalikan risiko, mampu melihat kedepan, mampu memanfaatkan peluang, mampu bergaul, suka bekerja keras, penuh keyakinan dan bersikap mandiri (Tawardi 1999).

Usaha garam rakyat merupakan salah satu contoh wirausaha yang mempunyai prospek cukup baik di masa yang akan datang karena garam merupakan hasil dari industri hulu, sebagian produk industri hulu terkait dengan berbagai macam industri hilir. Apabila dikelola dengan SDM yang memadai dan berkompeten pada bidangnya, hal ini akanmendorong usaha garam rakyat menjadi lebih baik yang berdampak pada peningkatan kompetensi daerah pada sektorsektor lainnya karena keberlangsungan sektor lain memiliki kaitan erat terhadap sektor hulu. Misalkan pada industri makanan, aktivitas industri sering kali menggunakan bahan baku yang berasal dari garam. Kebutuhan garam untuk industri CAP (*Chlor alkali plant*) yang merupakan bahan baku pembuatan plastik, soda kostik, bahan pemutih dan berbagai bahan industri lainnya. Padatahun 2009 sekitar 55 persen dari kebutuhan total garam nasional atau sebesar 1560000 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa garam merupakan salah satu produk yang dibutuhkan dalam jumlah cukup banyak. Kebutuhan garam nasional baik untuk industri maupun rumah tangga selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan Garam Nasional 2019 – 2023

No	Peruntukan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Industri CAP	1.320.000	1.350.000	1.560.000	1.575.000	1.600.000
2	Garam Rumah Tangga	680.000	687.000	693.000	720.000	750.000
3	Industri Aneka Pangan	443.250	445.060	460.000	465.000	250.000
4	Pengeboran	125.00	125.000	125.000	135.000	145.000

5	Lain - Lain	50.000	50.000	50.000	60.000	60.000
	Total	2.618.250	2.667.060	2.888.000	2.955.600	2.805.000

Sumber : Kementerian Perdagangan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan

Secara umum pada saat ini produksi garam nasional cukup rendah. Padahal terdapat beberapa daerah yang dikenal sebagai sentra garam nasional yang tersebar di Jawa Barat seperti Indramayu dan Cirebon, di Jawa Tengah yaitu Pati dan Rembang, di Jawa Timur dan Pulau Madura seperti Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Produksi garam di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 850000 ton, hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur menyumbang sebesar 63.67 persen produksi nasional. Tabel 3 menunjukkan produksi garam nasional berdasarkan provinsi, dan secara umum bisa dilihat bahwa sentra produksi garam terbesar di Indonesia terletak di Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura khususnya di Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep merupakan penghasil garam terbesar dibandingkan kabupaten yang lain yang terletak Provinsi Jawa Timur.

Di Provinsi Jawa Timur Pulau Madura merupakan salah satu daerah potensial penghasil garam di Indonesia, karena di Pulau Madura memiliki musim kemarau yang sangat panjang dengan curah hujan yang relatif kecil. Oleh karena itu, Pulau Madura menjadi salah satu pulau penghasil garam yang memiliki kualitas baik dan potensial. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi salah satu penyokong perekonomian masyarakat Madura yakni dengan cara bertani garam.

Kabupaten Sampang memiliki luas tambak garam rakyat terbesar di Madura. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022) menunjukkan bahwa keseluruhan tambak garam produktif di Madura yaitu 6435 ha merupakan tambak garam rakyat. Diantara seluruh luas tambak garam rakyat tersebut, 4246 ha atau hampir 66 persen berada di Kabupaten Sampang terutama di bagian pesisir selatan. Sedangkan di Desa Pangarengan sendiri luas tambak adalah sebesar 174.5 ha atau menyumbang sebesar 2.7 persen luas lahan yang ada di Kabupaten Sampang. Data luas lahan dan kapasitas produksi garam rakyat di Kabupaten Sampang tahun 2022. Hal ini merupakan *comparative advantage* yang dapat dimanfaatkan untuk mendongkrak perekonomian di Kabupaten Sampang. Berdasarkan potensi tersebut, setiap RT/RW diseluruh Kabupaten Sampang pada tahun 2011-2031 mengarahkan pengembangan sentra tambak garam rakyat di kawasan pesisir selatan Kabupaten Sampang yang tersebar di enam kecamatan yaitu Kecamatan Sampang, Kecamatan Camplong, Kecamatan Torjun, Kecamatan Pangarengan, Kecamatan Jrengik, dan Kecamatan Sreseh (Bappeda Sampang 2021).

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi tempat penelitian, wawancara mendalam dan pengisian kuisisioner. Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian. Waktu observasi dilakukan setiap hari senin hingga sabtu pada pukul 06.00 hingga 12.00 WIB. Wawancara mendalam dilakukan kepada para pemilik petani garam. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada saat para petani garam istirahat. Penentuan daerah atau tempat penelitian dilakukan secara *purposive sampling* sedangkan penentuan responden petani garam (pemilik lahan/tambak) dilakukan secara *snow ball sampling* dengan mendatangi atau datang langsung ke lahan atau tambak garam. Responden petani garam rakyat yang digunakan sebagai sampel sebanyak 35 orang pemilik lahan atau tambak garam.

Dalam penelitian ini adapun instrument yang digunakan yaitu, menggunakan skala likert 4 titik (versi modifikasi) dengan menghilangkan pilihan jawaban netral. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata dan diberikan skor, seperti (Suryani & Hendryadi, 2015; Iswahyudi et al., 2023).

HASIL

Faktor Internal

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada penelitian ini sangat beragam dari lulusan SD sampai dengan lulus sarjana. Sebanyak 10 orang petani garam di Desa Pangarengan merupakan lulusan SD (Sekolah Dasar), 4 orang merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), 16 orang lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas), 1 orang petani lulusan Diploma, 2 orang petani lulusan sarjana dan 2 orang petani tidak tamat sekolah. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan pendidikan petani garam di Desa Pangarengan merupakan lulusan SMA.

Lama Menjalankan Usaha

Petani garam di Desa Pangarengan ini merupakan petani garam yang melakukan usahanya secara turun menurun dan lebih mengandalkan pengalamannya dalam melakukan usahanya. Jadi kebanyakan dari petani garam tersebut merupakan petani garam yang sudah lama menjalankan usahanya. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Pendapatan

Pendapatan petani garam di Desa Pangarengan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya petani garam dengan jumlah pendapatan Rp. 500.000 – Rp. 750.000 berjumlah 2

orang dengan persentase 5.70 persen. Rp.750.001 – Rp.1.000.000 berjumlah 4 orang dengan persentase 11.40 persen. Rp. 1.000.001 – Rp. 2.500.000 berjumlah 8 orang dengan persentase 22.90 persen. Rp. 2.500.001 – Rp. 5.000.000 berjumlah 16 orang dengan persentase 45.70 persen. Rp. 5.000.001 – Rp. 10.000.000 berjumlah 5 orang dengan persentase 14.30 persen.

Faktor Eksternal

Faktor lingkungan juga terkadang mempengaruhi tingkat karakteristik wirausaha petani garam dalam berbagai hal. Diketahui bahwa faktor lingkungan mempengaruhi karakter dan juga keberhasilan suatu usaha sebesar 65.70 persen.

Ketika para petani garam memiliki lingkungan sosial yang baik maka akan sejalan dengan keberhasilan usahanya begitupun sebaliknya apabila para petani garam memiliki lingkungan sosial yang tidak baik maka usahanya akan kurang baik. Karena menurut petani garam rakyat yang ada di Desa Pangarengan faktor lingkungan (sosial) sangat berpengaruh dengan keberhasilan usaha.

Faktor Iklim

Faktor iklim disini jelas sangat mempengaruhi pendapatan petani garam karena apabila curah hujan tinggi maka para petani garam akan gagal panen dan otomatis merugi karena kondisi tambak garam di Desa Pangarengan ini masih bersifat tradisional. Dari 35 responden, sebanyak 31 orang dengan persentase 88.60 persen, sedangkan sebanyak empat orang menjawab faktor iklim tidak mempengaruhi keberhasilan usaha dengan persentase 11.40 persen.

Faktor Pesaing

Faktor pesaing disini menurut para petani garam di Desa Pangarengan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, karena sebagian besar petani garam di Desa Pangarengan ini masih ada hubungan saudara atau hubungan darah antara petani satu dengan petani lainnya. Selain itu juga para petani di Desa Pangarengan ini juga mendapatkan lahannya dari turun menurun dan juga harta warisan.

Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha di Desa Pangarengan menurut 27 orang petani. Sesuai dengan apa yang ditemukan di Desa Pangarengan seperti akses jalan menuju tambak – tambak garam yang masih rusak, hal ini menghambat akses perdagangan garam. Hal ini yang menyebabkan para petani garam harus mengeluarkan biaya lagi untuk membayar buruh angkut.

Karakter Wirausaha Petani Garam Rakyat di Desa Pangarengan

Fokus pada penelitian ini adalah para petani garam rakyat di Desa Pangarengan . Hal-hal yang diteliti meliputi kepercayaan diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian terhadap risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi masa depan. Berdasarkan enam komponen karakter wirausaha diatas digolongkan sesuai, kecuali pada bagian karakter orientasi tugas memiliki skor kecil atau tidak sesuai dibandingkan yang lainnya yaitu hanya sebesar 51.77. hal ini terjadi karena sebagian responden kurang setuju atau tidak sesuai dengan beberapa pertanyaan yang menyangkut orientasi tugas tersebut. Namun berbeda dengan karakter kepemimpinan yang memiliki skor tinggi (sesuai) sebesar 72.57, karena sebagian responden setuju dengan beberapa pertanyaan yang menyangkut kepemimpinan. Begitu pula dengan kepercayaan 66.86, risiko 68.23, keorisinilan 70.29 , dan juga masa depan 70.06. Keempat karakter ini juga menunjukkan skor yang tinggi sehingga menunjukkan bahwa responden setuju dengan beberapa pertanyaan mengenai keempat karakter tersebut.

Kepemimpinan

Berdasarkan penilaian petani garam rakyat di Desa Pangarengan Kecamatan Sampang, karakter kepemimpinan merupakan prioritas utama karakter wirausaha yang sesuai karena memiliki nilai *mean* sebesar 72.57. Artinya, kepemimpinan memiliki kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik diri petani. Karakteristik kepemimpinan dibutuhkan oleh petani untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada pegawai dalam mengelola usaha pertanian garam rakyat.

Keorisinilan

Karakter wirausaha yang menjadi prioritas kedua dalam menjalankan usaha pertanian garam rakyat menurut petani garam rakyat di Desa Pangarengan, Kecamatan Sampang adalah keorisinilan dengan nilai *mean* sebesar 70.29. Karakter keorisinilan merupakan karakter wirausaha yang sesuai dengan karakter diri petani, karena petani melakukan banyak inovasi pada produk garam rakyat yang dijual.

Masa Depan

Karakter masa depan menempati prioritas ketiga sebagai karakter wirausaha yang diperlukan dalam menjalankan usaha pertanian garam rakyat menurut petani garam rakyat di Desa Pangarengan , Kecamatan Sampang dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 70.06 yang terkategori sesuai dengan karakter petani. selalu berusaha mencapai hasil yang lebih baik setiap harinya. Visi dan misi digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan langkah yang tepat bagi kelangsungan usaha pertanian garam rakyat yang dikelola.

Risiko

Karakter wirausaha yang menjadi prioritas keempat dalam menjalankan usaha pertanian garam rakyat menurut petanigaram rakyat di Desa Pangarengan, Kecamatan Sampang adalah risiko yakni dalam hal pengambilan risiko dengan nilai *mean* sebesar 68.23 yang terkategori sesuai dengan karakter petani. Karakter risiko yang sesuai pada diri petani juga mengidentifikasikan bahwa petani memiliki kecenderungan untuk mencari peluang dan memperoleh keuntungan.

Kepercayaan Diri

Menurut petani garam rakyat di Desa Pangarengan, Kecamatan Sampang, karakter kepercayaan diri menempati posisi kelima sebagai karakter wirausaha dengan *mean* sebesar 66.86 dan termasuk kategori sedang atau cukup sesuai dengan karakter diri petani. Karakter kepercayaan diri pada petani terlihat dari sikap berani memulai usaha pertanian garam rakyat hingga berjalan sampai saat ini. Karakter kepercayaan diri dalam diri petani garam rakyat antara lain berpandangan optimis dan bekerja secara optimal, tanggung jawab dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

Orientasi Tugas

Karakter orientasi tugas merupakan karakter wirausaha yang tidak sesuai dengan karakter pada diri petani garam rakyat di Desa Pangarengan, Kecamatan Sampang dengan nilai *mean* sebesar 51.77. Petani garam rakyat tidak memprioritaskan orientasi tugas dalam menjalankan pertanian garam rakyat. Hal ini disebabkan karena orientasi hasil jauh lebih dibutuhkan dalam menjalankan usaha pertanian garam rakyat. Petani melakukan berbagai usaha dalam pencapaian hasil produksi yang semaksimal mungkin yang berimbas pada peningkatan hasil pendapatan yang diperoleh.

Hubungan Antara Faktor Internal dengan Karakter Wirausaha

Pendidikan berkorelasi positif dengan kepercayaan diri sebesar 0.327 pada taraf $\alpha = 0.10$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani garam di Desa Pangarengan maka akan semakin meningkatkan kepercayaan diri dari petani itu sendiri. Pendidikan formal memiliki peranan penting pada saat petani garam di Desa Pangarengan mencoba mengatasi permasalahan dan mengoreksi kinerja atau penyimpangan dalam menjalankan usaha garamnya. Sedangkan, lama bertani berkorelasi positif dengan risiko sebesar 0.332 pada taraf $\alpha = 0.10$ artinya semakin lama pengalaman bertani maka semakin tinggi keberanian terhadap risiko yang dihadapi karena pengalaman merupakan salah satu unsur penting dalam berwirausaha. Namun, terhadap orientasi tugas berkorelasi negatif artinya

jika semakin lama pengalaman bertani maka semakin menurunkan orientasi tugas. Karena menurut para petani garam yang sudah lama melakukan usaha bertani garamnya berorientasi hasil utama dibandingkan berorientasi tugas.

Hubungan Antara Faktor Eksternal dengan Karakter Wirausaha

Faktor eksternal lingkungan berkorelasi dengan kepercayaan diri, risiko, kepemimpinan. Jika pengaruh lingkungan meningkat maka kepercayaan diri dan risiko meningkat namun kepemimpinan menurun. Faktor eksternal iklim berkorelasi signifikan positif dengan kepercayaan diri, risiko, keorisinilan dan masa depan. Sedangkan iklim berkorelasi negatif dengan orientasi tugas. Menurut petani garam rakyat di Desa Pangarengan apabila iklimnya sedang bagus mereka tambah percaya diri untuk mengambil risiko dengan cara melakukan beberapa inovasi – inovasi dalam melakukan usaha bertani garamnya.

Korelasi antara pengetahuan wirausaha dengan keberhasilan usaha sebesar 0.297 dengan p-value $0.083 < 10$ persen, artinya korelasi perilaku wirausaha dengan keberhasilan usaha signifikan pada taraf 10 persen, semakin meningkat pengetahuan wirausaha maka keberhasilan usaha juga semakin meningkat dan begitupun sebaliknya. Karena pengetahuan wirausaha merupakan salah satu hal yang paling diperlukan oleh seorang wirausaha dalam membentuk kepribadian.

Korelasi antara sikap wirausaha dengan keberhasilan usaha sebesar 0.450 dengan p-value $0.007 < 1$ persen, artinya korelasi sikap wirausaha dengan keberhasilan usaha signifikan pada taraf 1 persen, semakin meningkat sikap wirausaha maka keberhasilan usaha juga semakin meningkat dan begitupun sebaliknya. Sikap merupakan tingkah laku yang berkaitan dengan tanggapan atau respon pribadi seseorang apabila memperoleh rangsangan.

Korelasi antara tindakan wirausaha dengan keberhasilan usaha sebesar 0.463 dengan p-value $0.005 < 1$ persen, artinya korelasi tindakan wirausaha dengan keberhasilan signifikan pada taraf 1 persen, semakin meningkat tindakan wirausaha maka keberhasilan usaha juga semakin meningkat dan begitupun sebaliknya. Tindakan menurut petani garam rakyat salah satu unsur yang penting karena tindakan berhubungan dengan kinerja usaha. Keberhasilan usaha pada penelitian ini menggunakan empat indikator yang ditanyakan kepada petani garam di Desa Pangarengan yaitu peningkatan jumlah produksi, tenaga kerja, penambahan jumlah tenaga kerja dan penerimaan petani garam yang dihasilkan dari usaha bertani garam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Faktor-faktor pembentuk karakter wirausaha di Desa Pangarengan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, lama melakukan usaha dan pendapatan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, iklim, pesaing, dan sarana dan prasarana.
2. Faktor internal pendidikan berkorelasi positif terhadap kepercayaan diri petani, lama bertani berkorelasi positif dengan keberanian menghadapi risiko dan pengalaman, lama bertani berkorelasi negatif terhadap orientasi tugas. Faktor eksternal lingkungan berkorelasi positif terhadap kepercayaan diri dan risiko tetapi negatif dengan kepemimpinan. Faktor eksternal iklim berkorelasi signifikan positif terhadap kepercayaan diri, risiko keorisinilan dan masa depan, tetapi negatif dengan orientasi tugas. Faktor pesaing berkorelasi positif dengan masa depan, faktor sarana dan prasarana berkorelasi positif signifikan terhadap kepercayaan diri dan risiko.
3. Perilaku wirausaha yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan positif dengan keberhasilan usaha.

REFERENSI

- Alma B. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung (ID): Alfabeta. Alma B. 2010. *Kewirausahaan*. Bandung (ID): Alfabeta.
- [BAPPEDA Sampang] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sampang. 2010. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sampang Tahun 2011–2031. Sampang (ID): Bappeda Kabupaten Sampang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran Februari 2009 - Februari 2013. Jakarta (ID): BPS Pusat.
- Faisol, F., Qomariyah, N., Maisaroh, S., Aminullah, M., & Romadhon, M. A. S. (2024). Menelisik Strategi Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 91-100.
- Faisol, F., Wahyudin, A., Jinan, F., & Hasyiat-Taufiqi, W. (2025). Mengungkap Risiko Fraud Keuangan BUMDes dan Model Pencegahan Risiko Fraud. *Jurnal Ekualisasi*, 6(1), 38-50.
- Faisol, F., Haryansyah, S. E., Islamy, S. N., & Anas, Z. (2024). PORTRAIT OF RISK MANAGEMENT AS AN EFFORT TO PREVENT CORPORATE FINANCIAL FRAUD. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(3), 155-163.

- Haryansyah, S. E., Indah, P. N., & Nurhadi, E. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Dan Non Usahatani Kedelai Terhadap Total Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Tani Di Kecamatan Karang Penang. *E-Magri*, 8(1), 46-54.
- Haryansyah, S. E., Zairina, Z., & Hasanah, L. (2024). A Utilization of Marketing Strategies Through to Increase Sales of Umkm Member Products of The Wijaya Cfd Association In Sampang Regency. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(5), 2386-2400.
- Hendryadi dan Suryani. (2015). *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta.
- Lailiyah, N., Anas, Z., Faisol, F., & Muntaha, H. (2025). Pengaruh Destinasi Agrowisata Kampung Melon Napote Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bira Timur Kabupaten Sampang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 61-68.
- Septian, S. E. H., & Zairina, Z. (2024). Karakteristik Wirausaha dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Paguyuban CFD Binaan Diskopindag Kab. Sampang). *Karakteristik Wirausaha dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Paguyuban CFD Binaan Diskopindag Kab. Sampang)*, 8(7), 106-111.
- Soesarsono. 2002. *Pengantar Kewirausahaan*. Bogor (ID): Fateta IPB.
- Suharyadi *et al.* 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Sunarya APO, Sudaryono, Saefullah A. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta (ID): Andi.
- Suryana Y, Bayu K. 2010. *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta (ID): Kencana.
- Tarwadi, B. 1999. *Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Belajar Usaha dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Kasus Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Jawa Tengah)*. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Kasmir. 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta (ID): PT. Grafindo Persada.
- Kast FE, Rosenzweig JE. 1995. *Organisasi dan Manajemen*. Dialih bahasakan oleh Hasyim Ali. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2008. *Produksi garam nasional*. (terhubung berkala). <http://www.perikanan-budidaya.kkp.go.id> [4 Mei 2014].
- [KKP] Kementerian Perikanan dan Kelautan 2010. *Masterplan Kawasan Minapolitan Garam Pulau Madura*. Jakarta (ID): Dirjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau – pulau Kecil, KKP.

Wahyudin, A., Faisol, F., Haryadi, B., & Hayati, N. (2024). Eksplorasi Peran Metaverse Dalam Inovasi Layanan Keuangan: Peluang, Tantangan, Dan Masa Depan Perbankan Digital. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(4), 999-1020.